

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai gejala yang ada di sekitarnya. Beberapa ahli telah mendeskripsikan pengertian mengenai persepsi, meskipun pada prinsipnya pengertian tersebut mengandung arti yang sama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai 1) tanggapan (penerima) langsung dari sesuatu atau bisa juga diartikan dengan serapan, 2) proses seorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Menurut Walgito Bimo (2010) mengungkapkan bahwa

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. (hlm.99)

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkan. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang.

Menurut Sarwono, (2012) “Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya yang selanjutnya diinterpretasikan.”(hlm.86) Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa persepsi adalah sebuah proses memberi makna terhadap suatu obyek yang ada di sekeliling orang dengan cara membedakan dan mengelompokkan data-data yang diperoleh melalui penginderaan. Sedangkan Kuswana (2011), mengemukakan bahwa “Persepsi merupakan proses saat seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan- kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka”(hlm.220). Persepsi merupakan proses penilaian seseorang

terhadap objek tertentu, perilaku individu didasarkan pada persepsi tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri.

Slameto (2015) mengungkapkan bahwa persepsi adalah “Proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium”. (hlm.102) hal ini berarti Persepsi juga digunakan dalam merespon kehadiran berbagai obyek dan gejala di sekitarnya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap obyek yang diamatinya atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk dalam panca indera dengan cara yang berbeda-beda kemudian akan diekspresikan dengan ucapan dan tingkah laku. Perbedaan persepsi tersebut tergantung pada tingkat pengetahuan, kebutuhan, kesenangan, kebiasaan ataupun orang yang mengamati.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Pengertian yang umum dipahami orang terutama mereka yang awam dalam bidang-bidang studi kependidikan, ialah bahwa mengajar itu merupakan penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada peserta didik. Dengan demikian, tujuannya pun hanya berkisar sekitar pencapaian penguasaan siswa atas sejumlah pengetahuan dan kebudayaan. Dari pengertian semacam ini timbul gambaran bahwa peranan dalam proses pengajaran hanya dipegang oleh guru, sedangkan murid dibiarkan pasif. Definisi mengajar Menurut Makplus (2015) adalah

Sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Definisi tidak jauh berbeda dengan definisi orang awam di atas, karena sama-sama menekankan penguasaan pengetahuan (bahan pelajaran) belaka. Nuansa (perbedaan tipis sekali) yang terdapat dalam definisi ini adalah adanya pengembangan penguasaan siswa atas materi pelajaran. Namun, citra pengajaran yang hanya terpusat pada guru masih juga tergambar dengan jelas. (hlm.20)

Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh Solichim (2006) bahwa

Dalam perspektif pendidikan, mengajar adalah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam beberapa pendapat, mengajar (*ta'lim*) disetarakan dengan mendidik (*ta'dib*). Namun demikian, mengajar dinilai lebih dahulu ada dari pada mendidik. Ini dapat dilihat dari sejarah Rasulullah yang mengajarkan membaca al-Qur'an kepada para sahabat-Nya.(hlm.149)

Berdasarkan uraian diatas bahwa pengertian mengajar merupakan proses dimana seorang pendidik menyampaikan ilmunya kepada peserta didik supaya mendapatkan ilmu yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik.

2.1.3 Keterampilan Mengajar

Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, begitulah falsafah yang sering kita dengar. Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu perananguru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid suatu kelas. Secara etimologi atau dalam arti sempit guru yang berkewajiban mewujudkan suatu program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolahatau kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yangikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing dalam berpikir dan bertindak.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) disebutkan bahwa “Keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas, sedangkan mengajar adalah memberi pelajaran.” (hlm.1447 dan 23). Dan menurut Muhibbin (2006) keterampilan adalah “Kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk memperoleh hasil tertentu”(hlm.112).

Guru dalam pengertian terakhir bukan sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan peserta didiknya menuju sebuah cita-cita luhur

mereka. Untuk mencapai hal tersebut diatas menurut Safitri (2016) keterampilan mengajar guru pada penelitian ini diukur melalui 8 indikator diantaranya, yaitu :

2.1.3.1 Keterampilan Bertanya

Bertanya adalah bahasa verbal untuk meminta respon siswa baik berupa pengetahuan, pendapat, atau pun sekedar mengembalikan konsentrasi siswa yang terdistraksi oleh berbagai kondisi selama KBM berlangsung. Dalam proses belajar mengajar, “Bertanya” memainkan peranan penting sebab “Bertanya” dapat menjadi stimulus yang efektif untuk mendorong kemampuan berpikir siswa. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap yang baik ketika mengajukan pertanyaan maupun menerima jawaban siswa. Hendaklah guru menghindari kebiasaan seperti: menjawab pertanyaan sendiri, mengulang jawaban siswa, mengulang pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan dengan jawaban serentak, menentukan siswa yang harus menjawab sebelum bertanya, dan mengajukan pertanyaan ganda. Kegiatan bertanya dalam KBM ini akan lebih efektif bila pertanyaan yang diajukan cukup berbobot, mudah dimengerti atau relevan dengan topik yang dibicarakan.

Menurut Taufik, Rivaie, & Sulistyarini (2012) Tujuan guru mengajukan pertanyaan antara lain adalah :

- a. Menimbulkan rasa ingin tahu
- b. Merangsang fungsi berpikir
- c. Mengembangkan keterampilan berpikir
- d. Memfokuskan perhatian siswa
- e. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa
- f. Mengkomunikasikan harapan yang diinginkan oleh guru dari siswanya

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban/respon dari orang lain dan hampir pada seluruh proses evaluasi dan penilaian selalu dilakukan melalui pertanyaan. Menurut Marno (2012) “Keterampilan bertanya adalah suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajarannya selalu melibatkan/menggunakan tanya jawab”. (hlm.115).

Berdasarkan uraian diatas keterampilan bertanya merupakan bahasa verbal untuk meminta respon yang baik seorang siswa baik berupa pengetahuan,

pendapat, atau pun sekedar mengembalikan konsentrasi siswa yang terdestruc oleh berbagai kondisi selama KBM.

2.1.3.2 Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, baik bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima (siswa), atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Teknik pemberian penguatan dalam KBM yang bersifat verbal dapat dinyatakan melalui pujian, penghargaan atau pun persetujuan, sedangkan penguatan non verbal dapat dinyatakan melalui gesture, mimik muka (ekspresi), penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan (*contact*), penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, dll. Dalam rangka pengelolaan kelas, dikenal penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan. Menurut Hardiyanti (2015) “Manfaat penguatan bagi siswa adalah untuk meningkatkan perhatian (fokus) siswa dalam belajar, membangkitkan dan memelihara perilaku, menumbuhkan rasa percaya diri, dll”. (hlm.2)

Lebih lanjut menurut Hamzah (2008) menjelaskan bahwa “Keterampilan memberi penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran siswa merasa dihormati dan diperhatikan”(hlm.77-78). Pemberian penguatan pada siswa dapat membawa pengaruh positif pada sikap siswa, seperti: meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan perhatian siswa pada pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa keterampilan memberi penguatan adalah kemampuan guru untuk memberikan respon terhadap perilaku positif siswa yang arahnya memungkinkan siswa untuk meningkatkan dan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai oleh guru agar dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis menurut Murni (2010), secara garis besar ialah:

- a) Penguatan verbal
Penguatan verbal adalah apresiasi terhadap siswa dengan cara lisan berupa penghargaan, pujian, persetujuan, dll.
- b) Penguatan berupa mimik muka dan gerakan badan (*gestural*)
Penguatan ini sangat berarti bagi siswa untuk menciptakan suasana nyaman, misalnya guru memberikan jempol dan senyuman teradap siswa yang menjawab pertanyaan dari guru.
- c) Penguatan dengan cara mendekati anak
Penguatan dengan cara mendekati anak ini biasanya dilakukan guru dengan cara duduk atau berdiri disebelah siswa untuk menghangatkan susasana belajar dan meningkatkan motivasi.
- d) Penguatan dengan sentuhan
Penguatan berupa sentuhan ini disesuaikan dengan umur kebudayaan setempat dan latar belakang siswa dengan cara bersalaman, menepuk pundak, dll.
- e) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan
Penguatan ini berkaitan dengan melakukan hal-hal yang disenangi oleh siswa dalam rangka menguatkan gairah siswa untuk belajar.
- f) Penguatan berupa simbol atau benda
Penguatan berupa simbol atau benda merupakan penguatan dengan menggunakan sesuatu yang berwujud berupa simbol dan benda, seperti piagam penghargaan, benda-benda yang berupa alat-alat tulis dan buku, dapat pula berupa komentar tertulis pada buku anak. Fungsi keterampilan penguatan adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran. (hlm.122)

Menurut Usman (2006), secara garis besar ada dua jenis penguatan yang bisa diberikan oleh guru yaitu:

- a) Penguatan Verbal
Merupakan penguatan yang diungkapkan menggunakan kata-kata, baik pujian dan penghargaan atau persetujuan. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar.
- b) Penguatan Nonverbal
Merupakan penguatan yang diungkapkan dengan bahasa isyarat. Misalnya, dengan anggukan atau gelengan kepala, senyuman, mengernyitkan dahi, mengangkat pundak, dan lain-lain. Selain itu penguatan nonverbal dapat dilakukan dengan memberikan tanda-tanda, misalnya penguatan dengan melakukan sentuhan, penguatan dengan pendekatan, penguatan dengan kegiatan menyenangkan, penguatan

berupa simbol atau benda, dan penguatan pada siswa yang menjawab salah.(hlm.81)

Menurut Mulyasa (2007) “Penguatan dapat dilakukan dengan verbal dan non verbal. “Penguatan verbal berupa kata-kata dan kalimat, sedangkan nonverbal dapat dilakukan dengan: gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan” (hlm.77).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komponen keterampilan memberikan penguatan terdiri dari 2, yaitu : penguatan verbal (kata-kata dan kalimat) dan penguatan non verbal. Penguatan non verbal meliputi : 1) Penguatan dengan menggunakan mimik dan gerak badan, 2) Penguatan dengan cara mendekati, 3) Penguatan dengan sentuhan, 4) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, dan 5) Penguatan berupa simbol dan benda.

2.1.3.3 Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Variasi digunakan agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan yang dapat mengakibatkan penurunan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Usman (2006) variasi adalah “suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam proses belajar- mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi”(hlm.84). Dengan menggunakan variasi diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan mengatasi kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2007) “Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi”(hlm.78). Jadi variasi dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa mempunyai keterbatasan dalam berkonsentrasi, sehingga membutuhkan suasana baru yang membuat mereka *fresh* dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut maka guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk memberikan variasi dalam setiap pengajaran.

Zainal Asril (2010) mengemukakan bahwa :

Keterampilan mengadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditunjukkan untuk mengatasi

kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses situasi pembelajaran senantiasa menunjukkan ketekunan dan penuh partisipasi, inti tujuan proses pembelajaran variasi adalah menumbuh kembangkan perhatian dan minat peserta didik agar belajar lebih baik. (hlm.86)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa keterampilan mengadakan variasi adalah kemampuan guru untuk menarik perhatian siswa dan mengatasi kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan penuh antusias dari siswa.

Terdapat beberapa komponen dalam keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran yang harus diperhatikan guru. Menurut Murni, dkk (2010) komponen dalam keterampilan mengadakan variasi secara garis besar yaitu:

- 1) Variasi gaya mengajar
Variasi gaya mengajar terdiri dari beberapa komponen yang mencakup:
- 2) Variasi suara guru
Suara merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam pengajaran. Guru dapat mempola tinggi rendah dan tekanan-tekanan tertentu untuk maksud-maksud tertentu. Penggunaan tekanan suara secara tepat dapat digunakan untuk menghilangkan kesan monoton dan memberi kesan khusus atas konsep pada suatu materi dalam pelajaran.
- 3) Variasi mimik dan gestural (gerak)
Perubahan mimik muka dapat memberikan arti yang memudahkan siswa untuk dapat menangkap makna/ pesan yang dimaksud guru, sedangkan perubahan gestur dapat membantu anak untuk memahami suatu konsep.
 - 1) Perubahan posisi
Perubahan posisi dapat dilakukan dengan cara kedepan, ke belakang, mendekat dan menjauh. Dengan perubahan posisi guru dapat menguasai kelas dan melihat perubahan-perubahan suasana belajar pada siswa.
 - 2) Kesenyapan (diam sejenak)
Diam sejenak dilakukan jika pada saat guru menjelaskan tetapi siswa memudarkan perhatiannya pada guru, maka guru dapat melakukan diam sejenak untuk membangkitkan perhatian terhadap penjelasan guru.
 - 3) Pemusatan perhatian
Pemusatan perhatian dilakukan agar siswa memperhatikan guru ketika memberikan penjelasan. Guru juga harus memberikan kemudahan belajar pada siswa, agar siswa mudah mengingat pelajaran. Kemudahan belajar anak dipengaruhi pula oleh kadar perhatian yang dipusatkan anak terhadap penjelasan guru. Dalam hal ini guru dapat melakukan teknik pemusatan perhatian dengan

meminta perhatian dari siswa, menggarisbawahi konsep yang penting, dan lain-lain.

4) Kontak pandang (*eye contact*)

Dengan kontak pandang akan menimbulkan perasaan anak bahwa dirinya diperhatikan dan diawasi oleh guru yang mengakibatkan anak terganggu motivasinya untuk belajar, sedangkan jika kontak pandang tidak ditujukan pada anak perhatian anak akan menurun. Maka dari itu guru perlu melakukan pandangan keseluruhan kelas dengan memperhatikan saat yang tepat. (hlm.137)

4) Variasi media pengajaran

Variasi media pembelajaran merupakan penggunaan media secara bergantian dengan mempertimbangkan jenis pelajaran dan tujuan yang akan dicapai. Media belajar dapat dibedakan menjadi 3 yaitu media dengar, media pandang (lihat) dan media dengar pandang yang dapat dimanipulasi anak.

5) Variasi pola interaksi

Interaksi belajar mengajar dapat divarisaikan melalui metode dan strategi pembelajaran. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, maka pola interaksi pembelajaran juga akan bervariasi.

Menurut Usman (2006), menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen dalam keterampilan mengadakan variasi, secara garis besar komponen dalam keterampilan mengadakan variasi diantaranya yaitu:

1) Variasi dalam cara mengajar guru

2) Penggunaan variasi suara (*teacher voice*)

Variasi suara adalah perubahan dari rendah ke tinggi, dari cepat menjadi lambat, dan lain-lain.

3) Pemustan perhatian siswa (*focusing*)

Memusatkan siswa pada hal-hal yang dianggap penting dengan perkataan “ Nah”, “ Perhatikan ini”, dan lain-lain.

4) Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*)

Perubahan dari adanya suara menjadi tidak ada suara akan menjadi stimulus untuk menimbulkan rasa penasaran pada siswa sehingga akan menimbulkan perhatian siswa kepada guru.

5) Mengadakan kontak atau gerak (*eye contact and movement*)

Saat menjelaskan guru sebaiknya mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas dan memandang mata siswa, untuk menunjukkan rasa perhatian kepada siswa dan untuk mengetahui perhatiandan pemahaman siswa.

6) Gerak badan mimik

Variasi wajah, gerakan, merupakan aspek yang penting dalam berkomunikasi untuk menarik perhatian dan menyamakan arti dari pesan yang dimaksudkan.

- 7) Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*)
Pergantian posisi guru dilakukan agar guru tidak kikuk saat menjelaskan di depan kelas. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam pergantian posisi ini, misalnya: membiasakan gerak bebas di dalam kelas, tidak membiasakan menulis di papan tulis sambil menjelaskan, mengarahkan pandangan ke mata siswa, dan berpindah posisi ke depan dan kebelakang.
- 8) Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran
Media pengajaran digolongkan menjadi 3 yaitu media yang dapat di dengar, dilihat, dan diraba. Pergantian penggunaan jenis media yang satu kepada yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya. Penggunaan media bertujuan agar meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama.
- 9) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa
Penggunaan variasi pada pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan dan untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan belajar. (hlm.85-87)

Menurut buku penduan pengajaran mikro (2015) komponen dalam keterampilan mengadakan variasi adalah :

- 1) Variasi dalam gaya mengajar suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerakan badan dan mimik dan pergantian posisi guru
- 2) Variasi dalam pemanfaatan media pembelajaran baik alat peraga yang dapat dilihat, didengar, diraba, dibau, dirasa maupun alat peraga yang dapat dimanipulasi
- 3) Variasi pola interaksi, meningkatkan interaksi guru-siswa maupun siswa-siswa
- 4) Variasi stimulasi:
- 5) Menerima dan mendukung partisipasi pembelajar dalam kegiatan pembelajaran
- 6) Mendorong interaksi kelas
- 7) Mengenal perilaku siswa sehingga dapat memberikan stimulasi. (hlm.14-15)

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komponen-komponen dalam keterampilan mengadakan variasi ada 3 yaitu : 1) variasi gaya mengajar, 2) variasi media pengajaran, dan 3) variasi pola interaksi.

2.1.3.4 Keterampilan Menjelaskan

Menurut Firman (2019) mengungkapkan bahwa :

Keterampilan menjelaskan adalah menyajikan informasi secara lisan, dengan sistematika yang runut untuk menunjukkan adanya korelasi/hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Ada 2 komponen

dalam ketrampilan menjelaskan, yaitu : Merencanakan, hal ini mencakup penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan hukum atau rumus-rumus yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Dan penyajian, merupakan suatu penjelasan, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan/*feedback*.

Kegiatan “menjelaskan” dalam proses KBM bertujuan untuk membantu siswa memahami berbagai konsep, hukum, prosedur, dll, secara obyektif; membimbing siswa memahami pertanyaan; meningkatkan keterlibatan siswa; memberi kesempatan pada siswa untuk menghayati proses penalaran serta memperoleh *feedback* tentang pemahaman siswa. Apabila seorang guru menguasai “keterampilan menjelaskan” maka guru akan lebih mudah mengelola waktu dalam menyajikan materi, sehingga menjadi lebih efektif memanage waktu.

Selain itu penjelasan yang runut dan sistematis akan memudahkan siswa dalam memahami materi, yang pada gilirannya akan memperluas cakrawala pengetahuan siswa, bahkan mungkin penjelasan guru yang sistematis dan mendalam akan dapat membantu mengatasi kelangkaan buku sebagai sarana dan sumber belajar (mengingat guru adalah salah satu sumber belajar bagi siswa).

2.1.3.5 Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

2.1.3.5.1 Membuka Pelajaran

Yang dimaksud dengan membuka pelajaran (*set induction*) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses KBM untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajari, dan usaha tersebut diharapkan akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar. Komponen ketrampilan membuka pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari. Menurut Firman (2019) bahwa “Kalimat-kalimat awal yang diucapkan guru merupakan penentu keberhasilan jalannya seluruh pelajaran. Tercapainya tujuan pengajaran bergantung pada metode mengajar guru di awal pelajaran. Seluruh rencana dan persiapan sebelum mengajar dapat menjadi tidak berguna jika guru gagal dalam memperkenalkan pelajaran” (hlm.30).

2.1.3.5.2 Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri proses KBM. Jangan akhiri pelajaran dengan tiba-tiba. Penutup harus dipertimbangkan dengan sebaik mungkin agar sesuai. Guru perlu merencanakan closing yang baik dan tidak tergesa-gesa. Jangan lupa sertakan pula doa.

Menurut Firman (2019) menjelaskan bahwa :

Komponen-komponen dan prinsip-prinsip dalam menutup pelajaran: Merangkum Pelajaran. Sebagai penutup, hendaknya guru memberikan ringkasan dari pelajaran yang sudah disampaikan. Ringkasan pelajaran sudah tidak lagi berupa diskusi kelas atau penyampaian garis besar pelajaran, tetapi berisi ringkasan dari hal-hal yang disampaikan selama jam pelajaran dengan menekankan fakta dasar pelajaran tersebut. Menyampaikan Rencana Pelajaran Berikutnya. Waktu menutup pelajaran merupakan saat yang tepat untuk menyampaikan rencana pelajaran berikutnya. Guru dapat memberikan kilasan pelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Diharapkan hal ini dapat merangsang keinginan belajar mereka. Sebelum kelas dibubarkan, ungkapkanlah pelajaran yang akan disampaikan minggu depan dan kemukakan rencana-rencana di mana murid dapat mengambil bagian dalam pelajaran mendatang. Bangkitkan minat. Guru tentu ingin murid-muridnya kembali di pertemuan berikutnya dengan penuh semangat. Oleh karena itu, biarkan murid pulang ke rumah mereka dengan satu pertanyaan atau pernyataan yang mengesankan, yang dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu mereka. Sama seperti seorang penulis yang mengakhiri sebuah bab dalam cerita bersambung, yang membuat pembaca ingin segera tahu bab berikutnya. Dengan cara yang sama, guru dapat mengakhiri pelajarannya dengan penutup yang “berklimaks” sehingga seluruh kelas menantikan pelajaran berikutnya dengan tidak sabar. Memberikan tugas. Tugas-tugas harus direncanakan dengan saksama.

2.1.4 Keterampilan Membimbing Diskusi Kecil

Diskusi kelompok merupakan salah satu variasi kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses KBM. Dalam diskusi kelompok, siswa dalam tiap kelompok kecil dapat bertukar informasi dan pengalaman, melakukan

pengambilan keputusan bersama, serta belajar melakukan pemecahan masalah (*problem solving*).

Menurut Firman (2019) menjelaskan bahwa :

Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya ketrampilan berbahasa.

2.1.5 Keterampilan Mengelola Kelas

Suasana belajar mengajar yang baik sangat menunjang efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mampu menjadi manager yang baik dalam sebuah proses KBM. Hal ini berarti bahwa guru harus terampil menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mampu menjaga dan mengembalikan kondisi belajar yang optimal, meminimalisir gangguan yang mungkin terjadi selama proses KBM, sehingga siswa dapat fokus pada KBM yang berlangsung.

Menurut Firman (2019) menjelaskan bahwa :

Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas, guru perlu memperhatikan komponen ketrampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat *prefentip* seperti: kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran) dan keterampilan yang bersifat *represif*, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

2.1.6 Keterampilan Mengajar Perseorangan dan Kelompok Kecil

Jumlah siswa dalam bentuk pengajaran seperti ini berkisar 3 sampai 8 orang untuk setiap kelompok kecil, dan 1 orang untuk perseorangan. Terbatasnya jumlah siswa dalam pengajaran bentuk ini memungkinkan guru memberikan perhatian secara optimal terhadap setiap siswa. Hubungan antara guru dan siswa pun menjadi lebih akrab, demikian pula hubungan antar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa format mengajar seperti ini ditandai oleh adanya hubungan interpersonal yang lebih akrab dan sehat antara guru dengan siswa, adanya

kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, cara, dan kecepatannya, adanya bantuan dari guru, adanya keterlibatan siswa dalam merancang kegiatan belajarnya, serta adanya kesempatan bagi guru untuk memainkan berbagai peran dalam kegiatan pembelajaran. Setiap guru dapat menciptakan format pengorganisasian siswa untuk kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan sesuai dengan tujuan, topik (materi), kebutuhan siswa, serta waktu dan fasilitas yang tersedia.

Menurut Firman (2019) menjelaskan bahwa :

Komponen-komponen dan prinsip-prinsip ketrampilan ini adalah: Ketrampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, Keterampilan mengorganisasi, ketrampilan membimbing dan memudahkan belajar, Ketrampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, Keterampilan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2.1.7 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Menurut Pane dan Dasopang (2017) mengungkapkan “Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah perubahan, maka hakikat pembelajaran adalah pengaturan” (hlm.337).

2.1.8 Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Melalui aktivitas jasmani anak akan memperoleh berbagai macam pengalaman yang berharga untuk

kehidupan seperti kecerdasan, emosi, perhatian, kerjasama, keterampilan, dsb. Aktivitas jasmani untuk pendidikan jasmani ini dapat melalui olahraga atau non olahraga. Pengertian pendidikan jasmani telah banyak diterangkan oleh para ahli pendidikan jasmani diantaranya Menurut Williams, Utama (2011) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah “Semua aktivitas manusia yang dipilih jenisnya dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Singer memberi batasan mengenai pendidikan jasmani sebagai pendidikan melalui jasmani berbentuk suatu program aktivitas jasman” (hlm.2).

2.1.9 Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani konsisten/sama dengan tujuan pendidikan umum. Di bawah ini adalah tujuan pendidikan jasmani yang menjadi pedoman kerja bagi guru pendidikan jasmani di sekolah-sekolah misalnya:

- 1) Tujuan untuk percaya pada diri sendiri, mengembangkan daya ingatan, keterampilan dalam proses *fundamental* untuk berbicara, menulis dan berhitung, penglihatan dan pendengaran, memperoleh pengetahuan kesehatan, pengembangan kebiasaan hidup sehat, mengenal kesehatan masyarakat, pengembangan untuk hiburan, intelegensi, perhatian terhadap keindahan, dan pengembangan budi pekerti yang baik.
- 2) Tujuan yang berhubungan dengan kemanusiaan, saling menghormati, persahabatan, kerjasama, berbudi pekerti yang luhur, menghargai keluarga dan bersikap demokrasi di rumah.
- 3) Tujuan efisiensi ekonomi: menghormati pekerjaan, berkemampuan menyaring hal-hal yang berhubungan dengan informasi, berhubungan dengan efisiensi, berhubungan dengan apresiasi dan penyesuaian, ekonomi pribadi, pertimbangan terhadap pemakai, efisiensi dalam belanja dan perlindungan terhadap pemakai.
- 4) Tujuan yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik dan berkeadilan sosial, pengertian terhadap masyarakat, penilaian terhadap kritik, toleransi dan taat terhadap demokrasi.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 Tentang sistem pendidikan Nasional pada bab II pasal 4 disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Erik Saputri 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Guru Pembimbing Tentang Keterampilan Mengajar Mahasiswa PLP tahun 2016 Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran di SMK se-Kabupaten Sleman. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing mahasiswa PLP tahun 2016 program studi pendidikan administrasi perkantoran di SMK se-Kabupaten Sleman yang berjumlah 17 orang. Penelitian ini merupakan penelitian populatif yang berarti semua subyek dijadikan responden penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji instrumen menggunakan validitas atas dasar pertimbangan (*expert judgement*) dari ahli/pakar. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Sedangkan penelitian yang penulis teliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana Persepsi Guru Pembimbing terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa PLP Tahun 2019 Jurusan Pendidikan Jasmani di SMP dan SMA Se-Kota Tasikmalaya. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini menggunakan populasi Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas se-Kota Tasikmalaya.

2.3 Kerangka Konseptual

Universitas Siliwangi (UNSIL) merupakan salah satu perguruan tinggi yang mencetak sarjana calon guru, telah mengarahkan mahasiswanya agar memiliki pengalaman dalam mengajar dan mengacu pada kompetensi yang dibutuhkan dalam mengajar di lapangan, untuk itu mahasiswa diharuskan melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) untuk menguji kemampuan sintaks pembelajaran atau sistem susunan yang berupa langkah-langkah teratur yang berfungsi sebagai agenda terperinci pembelajaran yang akan

dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Mahasiswa sebagai calon guru dituntut menguasai keterampilan mengajar yang baik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Keterampilan mengajar yang diamati dalam penelitian ini adalah keterampilan membuka pelajaran, menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi mengajar, dan keterampilan mengelola kelas, apabila hal tersebut terpenuhi maka bisa dinyatakan bahwa mahasiswa PLP dinyatakan baik atau berkompeten dalam melakukan PLP yang di adakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi.

Pelaksanaan keterampilan mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa PLP tentunya akan menimbulkan persepsi atau penilaian yang berbeda-beda. Persepsi guru pembimbing tersebut memberikan gambaran bagaimana keterampilan mengajar mahasiswa PLP di SMP dan SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya secara apa adanya sehingga dari pendapat tersebut dapat dijadikan masukan untuk memperbaiki keterampilan mahasiswa PLP selanjutnya.

Dari pemaparan di atas peneliti ingin megetahui bagaimana Persepsi Guru Pamong terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa PLP Tahun 2019 Jurusan Pendidikan Jasmani khususnya di SMP dan SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis menurut penulis dalam penelitian ini adalah : Persepsi guru pamong mengenai keterampilan mengajar mahasiswa PLP SMP dan SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya dinyatakan baik.